

Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas : *Studi Deskriptif pada Masyarakat di Puskesmas Moanemani Kabupaten Dogiyai*

Desiderius H. J. Goo, Arlin Adam, Andi Alim

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makasar, Sulawesi Selatan

Email : andi_alimbagu@yahoo.co.id

Abstract

The Community Health Center is a health service at the sub-district level that provides health services in the form of Outpatient Services, Emergency Services, Dental Care Services, Childbirth Services (Maternal and Child Health), Posyandu Services, Drug Services, Sputum and Blood Aboratorium Services, and Sanitation Services and Nutrition and Mental Health Services. Research purposes. To get an idea of the utilization of the Moanemani Community Health Service Center in Moanemani of Dogiyai Regency. This type of research is a descriptive survey that is research directed to describe or describe a situation in the community or society. In this study, an overview of the utilization of the services of the Community Health Center will be seen in terms of the knowledge, motivation, and attitude of the Community Health Center staff. From the results of this study, it was seen that as many as 88.1% of respondents had utilized the services of the Community Health Center, meaning that most of the respondents in Moanemani utilized the services of the Community Health Center. This is strongly influenced by factors of knowledge, motivation and attitudes of officers, although some of these factors still hamper visits to Community Health Centers as seen by the presence of people who are constrained by lack of knowledge about the use of Community Health Centers, lack of motivation to visit Health Centers Society, as well as the attitude of officers who are not good at visitors.

Keywords: *Utilization of Services, Knowledge, Motivation, Attitudes of Officers*

1. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28 H ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kesehatan merupakan salah satu hak asasi yang fundamental bagi setiap penduduk. Selain sebagai hak asasi, kesehatan juga merupakan investasi. Untuk itu, mengingat kesehatan merupakan tanggung jawab bersama, maka perlu diperjuangkan oleh berbagai pihak bukan hanya jajaran kesehatan semata (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016).

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, banyak hal yang perlu diperhatikan yaitu salah satunya dengan menyelenggarakan pelayanan kesehatan yaitu setiap upaya yang diselenggarakan secara sendiri ataupun bersama-sama dalam satu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat (Azwar, 2006).

Menurut Mills, A (1998), Marek, T., Yamamoto, C., Ruster J (2003), Liu, X., Hotchkiss, D., Bose, S., Bitran, R (2004), dan Loevinsohn, B. (2006) dalam Bhisma Murti (2006) menyatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kualitas pelayanan publik umumnya gagal karena terbentur oleh keterbatasan kapasitas pemerintah, campur tangan politik, sumber daya yang tidak memadai, kekakuan pemanfaatan tenaga kerja (Murti, 2006). Sebagai contoh, sebagian besar fasilitas kesehatan di Kamboja menunjukkan kinerja yang buruk, karena kekurangan dana, manajemen tidak adekuat, manajemen sumber daya tidak efisien, motivasi kerja yang buruk dikalangan pegawai negeri. Disisi lain, sektor swasta berkembang dengan pesat dalam penyediaan pelayanan kesehatan (Soeters & Griffiths, 2003).

Berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 1992 pada bab V pasal 10 telah ditetapkan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan (*promotif*), pencegahan (*preventif*),

pengobatan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh (Presiden RI, 1992).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah Puskesmas di seluruh Indonesia sekitar 9.993 Puskesmas yang tersebar diseluruh kecamatan yang minimum terdapat 1 Puskesmas di setiap kecamatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Namun saat ini puskesmas masih kurang di manfaatkan oleh masyarakat. Menurut Bakeera, Solome K. (2009) dalam Karman, Ambo Sakka, Syawal K. Saptaputra (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting dalam penentu kesehatan, yang memiliki relevansi khusus sebagai masalah kesehatan dan pembangunan masyarakat di negara-negara berpenghasilan rendah. Bahkan, pemanfaatan pelayanan kesehatan telah direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai konsep kesehatan primer dasar bagi populasi yang paling rentan dan kurang mampu. Dan Telah menyarankan bahwa kesehatan harus dapat diakses secara universal tanpa hambatan berdasarkan keterjangkauan, aksesibilitas fisik, atau penerimaan jasa. Dengan demikian, peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan merupakan target utama di berbagai negara berkembang (Karman, Sakka, & Saptaputra, 2017)

Sedangkan, menurut Khatrin (2010) dalam Citra Wulandari, La Ode Ali Imran Ahmad, Syawal. K. Saptaputra menyatakan bahwa sikap dapat ditunjukkan melalui tiga komponen sikap yaitu kognitif, efektif dan konatif. Dalam kenyataan, pasien sebagai konsumen seringkali dikesampingkan atau kurang diperhatikan oleh pihak penyedia pelayanan jasa. Dari perspektif pasien banyak keluhan yang disampaikan dan hak-hak pasien kurang diperhatikan menyangkut pelayanan yang lambat, kurang ramah serta sarana kurang mendukung (Wulandari & Saptaputra, 2017).

Hal ini berarti pelayanan kesehatan yang ada di puskesmas belum di manfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat, tentu saja hal

ini menjadi salah satu hambatan Pembangunan Kesehatan Indonesia. Karena proses perencanaan kesehatan, baik dari segi tenaga kesehatan maupun fasilitas yang mempengaruhi oleh kebijakan produksi dan konsumsi pelayanan kesehatan cenderung ke pengadaan dan sedikit ke arah pemanfaatan, padahal keduanya merupakan aspek penting dalam penggunaan pelayanan kesehatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak efisien dan efektif pelayanannya. Akibatnya, penggunaan pelayanan kesehatan menjadi rendah (Razak, 2000)

Pemanfaatan sarana pelayanan puskesmas ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu kajian tentang kebutuhan masyarakat terhadap upaya kesehatan. Untuk itu penelitian merasa untuk pengembangan puskesmas di masa akan datang perlu ada informasi tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.

2. Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam komunitas atau masyarakat. Pada penelitian ini akan dilihat gambaran pemanfaatan pelayanan Puskesmas di tinjau dari pengetahuan, motivasi, dan sikap petugas puskesmas. Untuk populasi pada penelitian ini adalah semua kepala keluarga di Puskesmas Moanemani sebanyak 1.331 Kepala Keluarga. Sedangkan, Sampel penelitian ini adalah Kepala Keluarga di Puskesmas Moanemani Kab Dogiyai dengan jumlah sampel yang di pilih sebagai responden yaitu sebanyak 310 Kepala Keluarga. Besarnya sampel diperoleh menggunakan rumus Slovin (Notoatmojo, 2011).

2.1. Metode Pengumpulan Data

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Simple Random Sampling* yaitu membuat nomor untuk populasi kemudian memilih sampel secara acak. Untuk Pengumpulan data primer diperoleh melalui metode wawancara dengan menggunakan kuisioner penelitian yang

berkaitan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan, untuk data sekunder mengenai gambaran lokasi penelitian dan jumlah populasi diperoleh dari laporan jumlah kunjungan pasien Puskesmas Moanemani.

2.2. Metode Analisis Data

Cara Data diolah dengan menggunakan komputer dan di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di sertai penjelasan. Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menyajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Moanemani Kab Dogiyai. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian yaitu pada tanggal 7 Juli–8 Agustus 2018. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disertai narasi mengenai karakteristik variabel, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin di capai. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 310 responden di dapatkan hasil Karakteristik pada tabel di bawa ini:

Tabel. 1 : Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Pekerjaan dan Pendidikan di Puskesmas Moanemani Kabupaten Dogiyai Tahun 2018. n=310

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	257	82,9
Perempuan	53	17,1
Total	310	100
Kelompok Umur (thn)		
19-29	7	2,3
30-39	20	6,4
40-49	176	56,8
50-59	79	25,5
60-69	27	8,7
≥70	1	0,3
Pekerjaan		
PNS	68	21,93
Wiraswasta	136	43,9
TNI	38	12,3
Supir Mobil	9	2,9
Tidak Bekerja	21	6,7

DLL	38	12,3
Pendidikan	n	%
Tidak pernah sekolah	10	3,2
SD	18	5,8
SLTP	43	13,9
SLTA	136	43,9
Sarjana/Sederajatnya	90	29,0
DII	13	3,5

Pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa dari 310 responden yang diteliti, jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yakni 257 responden (82,9%) sedangkan perempuan 55 responden (17,1%). Sedangkan, untuk umur menunjukkan bahwa dari 310 responden kelompok umur yang terbanyak adalah umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 176 responden (56,8%), dan terendah adalah kelompok umur ≥ 70 tahun yaitu sebanyak 1 responden (0,3%).

Pada tabel diatas juga memperlihatkan bahwa dari 310 responden, pekerjaan yang terbanyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 136 orang (43,9%), dan yang paling sedikit adalah tukang ojek yaitu sebanyak 9 orang (2,0%). Sedangkan, untuk pendidikan menunjukkan bahwa dari 310 responden berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 136 responden (43,9), dan yang terendah adalah yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 10 responden.

Tabel. 2 : Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Puskesmas, Pengetahuan, Motivasi dan Sikap di Puskesmas Moanemani Kab Dogiyai Tahun 2018

Variabel	n	%
Pemanfaatan		
Tidak di manfaatkan	37	11,9
di Manfaatkan	273	88,1
Pengetahuan	n	%
Kurang	44	14,2
Cukup	266	85,8
Motivasi	n	%
Kurang	29	9,4
Baik	281	90,6
Sikap Petugas	n	%
Tidak Baik	23	7,4
Kurang Baik	16	5,2
Baik	228	73,5

Sangat baik	43	13,9
-------------	----	------

Pada Tabel. 2 menunjukkan bahwa sebanyak 273 responden (88,1%) memanfaatkan pelayanan Puskesmas dan sebanyak 31 responden (11,9%) tidak memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Sedangkan, untuk pengetahuan menunjukkan bahwa sebanyak 266 responden (85,8%) yang mempunyai pengetahuan cukup dengan pelayanan Puskesmas dan 44 responden (14,2%) mempunyai pengetahuan kurang.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa motivasi responden untuk memanfaatkan Puskesmas adalah baik sebanyak 281 orang (90,6%) dan kurang sebanyak 29 (9,4%). Sedangkan, untuk sikap responden menunjukkan bahwa dari 310 responden berdasarkan sikap petugas. sebanyak 43 responden (13,9%) mengatakan sikap petugas sangat baik, 228 responden (73,5%) mengatakan sikap petugas baik, 16 responden (5,2%) mengatakan sikap petugas kurang baik dan sebanyak 23 responden (7,4%) mengatakan sikap petugas tidak baik.

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu subjek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Pengetahuan tentang puskesmas sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku di dalam pemanfaatan pelayanan puskesmas untuk memeriksa wawasan terhadap bentuk sikap, yang selanjutnya akan dilanjutkandindakan memilih pelayanan kesehatan yang diyakini kemampuannya. Tingkat pengetahuan mempengaruhi terhadap penggunaan puskesmas.

Pemanfaatan pelayanan puskesmas dengan pengetahuan adalah tabulasi silang antara keinginan responden untuk menggunakan pelayanan puskesmas dengan katagori pengetahuan responden cukup dan kurang, dapat di lihat pada Tabel. 14 berikut:

Tabel. 3 Distribusi Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas di tinjau dari segi pengetahuan responden di Puskesmas Moanemani Kab Dogiyai Tahun 2018

Variabel	Pemanfaatan Puskesmas				Total	
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan			
	n	%	N	%		
Pengetahuan						
Kurang	28	63,64	16	36,36	44	100
Cukup	9	3,38	257	96,62	266	100
Motivasi						
Kurang	4	13,79	25	86,21	29	100
Baik	33	11,74	248	88,26	281	100
Sikap Petugas						
Tidak Baik	0	0,00	23	100,00	23	100
Kurang Baik	16	100,00	0	0,00	16	100
Baik	21	9,21	207	90,79	228	100
Sangat Baik	0	0,00	43	100,00	43	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuannya kurang di dapatkan 63,64% atau 28 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pelayanan puskesmas dipegaruhi oleh masyarakat cenderung lebih memetingkan urusan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari pada mendengarkan informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Kurangnya pengetahuan terhadap pelayanan puskesmas dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan puskesmas, apa lagi bagi masyarakat yang kurang pengetahuan terhadap pentingnya pelayanan kesehatan. Terdapat 9 responden (3,38%) yang berpengetahuan cukup namun tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas di sebabkan karna kesibukan pekerjaan diluar rumah, kadang memetingkan bisnis dibanding mendengar atau menggunakan pelayanan kesehatan dan lebih menggunakan obat yang di beli di apotik tanpa resep dari dokter terlebih dahulu.

Hasil tabulasi silang pada Tabel. 3 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang yang pengetahuannya kurang didapatkan 28 responden (63,64%) yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas dan mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (36,63%) yang memanfaatkan pelayanan puskesmas. Sedangkan dari 266 responden

yang mempunyai pengetahuan cukup di dapatkan 9 responden (2,9%) yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas dan 257 responden (96,62%) yang memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki andil cukup besar dalam kecenderungan masyarakat pada pemanfaatan pelayanan Puskesmas Moanemani Kabupaten Dogiyai. Semakin baik pengetahuan yang di miliki masyarakat, maka akan semakin tahu akan pentingnya pelayanan kesehatan.

Menurut Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) untuk terjadinya sebuah perilaku. Seseorang yang berpengetahuan cukup akan bersedia memanfaatkan Puskesmas sebab mengetahui pelayanan yang ada di puskesmas.

Hasil penelitian yang sama dilakukan Kresno (2008) di kelurahan Cipinang dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi pemanfaatan puskesmas. Penelitian Kresno menemukan fenomena bahwa masyarakat yang berpengetahuan tinggi yang memanfaatkan puskesmas lebih tinggi dari pada yang tidak memanfaatkan puskesmas (Kresno, 2008).

b. Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku). Pemanfaatan pelayanan puskesmas dengan motivasi masyarakat adalah tabulasi silang antara keinginan responden untuk menggunakan pelayanan kesehatan dengan motivasi masyarakat itu sendiri dengan katagori baik dan buruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 248 responden (88,26%) memiliki motivasi baik, hal ini sangat berpengaruh tentang pelayanan kesehatan, karena dengan baiknya motivasi masyarakat maka masyarakat akan lebih menggunakan pelayanan kesehatan. Terdapat 25 responden (86,21%) memiliki motivasi kurang, namun tetap menggunakan pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan masyarakat tinggi tentang manfaat puskesmas terhadap kesehatan dan meskipun sikap petugas kurang baik terhadap masyarakat, namun masyarakat tetap memanfaatkan puskesmas dikarenakan kebutuhan masyarakat itu sendiri untuk hidup sehat serta menggunakan kesehatan gratis.

Hasil tabulasi silang pada tabel penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki motivasi kurang, terdapat 4 responden (13,79%) yang tidak memanfaatkan puskesmas dan 25 responden (86,21%) yang memanfaatkan pelayanan puskesmas. Dari 281 responden memiliki motivasi baik, terdapat 33 responden (11,74%) yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas dan 248 responden (88,26%) yang memanfaatkan pelayanan puskesmas. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak yang memanfaatkan puskesmas dari pada yang tidak memanfaatkan puskesmas. Hal ini disebabkan karena kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan namun masih ada responden yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas disebabkan masih ada responden berpengatahuan kurang tentang manfaat puskesmas serta motivasi yang kurang untuk menggunakan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harbri I. V. Singal, Grace D. Kandou, Adisti A. Rumayar (2018) yang mendapatkan hasil uji hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Puskesmas oleh masyarakat Desa Kima Bajo, hasil uji

statistik *Chi-square* menunjukkan nilai $p < \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Puskesmas. Penelitian yang dilakukan di Desa Kima Bajo dapat dilihat bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan puskesmas oleh karena hanya sebagian kecil yang tidak memanfaatkan puskesmas, karena masyarakat pada umumnya sudah dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan lewat penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas (Singal, Kandou, & Rumayar, 2019).

c. Sikap petugas

Sikap adalah merupakan reaksi atau responden seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap petugas berkaitan dengan interaksi antar petugas dan pasien. Hubungan yang baik menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai yang dapat dilihat penerimaan, kepercayaan, empati, menjaga rahasia, menghormati dan responsif serta memberikan perhatian terhadap pasien.

Berdasarkan Tabel. 3 menunjukkan bahwa sebanyak 207 responden (90,79%) mengatakan sikap petugas baik dan sebanyak 23 responden (100%) yang mengatakan sikap petugas tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan masuk dalam katagori baik.

Sementara itu hasil tabulasi silang pada tabel. 3 di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab tidak baik terhadap sikap petugas dan memanfaatkan pelayanan puskesmas; dari 16 responden yang menjawab kurang baik dan tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas; dari 228 yang menjawab sikap petugas baik di dapatkan 21 responden (9,21%) yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas dan 207 responden (90,79%) yang memanfaatkan Pelayanan puskesmas; dan dari 43 responden yang menjawab sikap petugasnya sangat baik dan memanfaatkan pelayanan puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa intrekasi yang baik antara petugas dengan pasien sangat

mempengaruhi pemanfaatan pelayanan puskesmas.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sikap petugas kesehatan saat memberikan pelayanan kepada pasien. Ini dapat ditunjukkan pada keramahan petugas dalam melayani pasien, kelancaran komunikasi antara petugas dengan pasien melalui pemberian informasi yang luas pada pasien, serta ketanggapan petugas dalam melayani pasien (Azwar, 2006).

Tindakan atau cara petugas dalam melakukan pelayanan merupakan hal yang sangat mempengaruhi pasien terkait dengan kesembuhan penyakitnya. Adanya perlakuan yang baik dan penuh perhatian menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam pemberian pelayanan kepada pasien. Hal ini memberikan kekuatan secara psikologis bagi pasien dan menumbuhkan motivasi untuk memanfaatkan layanan yang diberikan (Rumengan, Umboh, & Kandou, 2015).

Hubungan antara manusia yang baik akan mempunyai andil yang besar dalam konseling yang efektif. Hubungan antara manusia yang kurang baik akan menganguri efektifitas dan kompetensi teknis pelayanan kesehatan (Wijono, 2005).

d. Pemanfaatan Puskesmas

Masalah kesehatan masyarakat dapat bermula dari perilaku individu, keluarga maupun perilaku-perilaku kelompok masyarakat dalam banyak hal di antaranya adalah masyarakat dalam banyak hal di antaranya adalah masalah kesehatan lingkungan dan masalah gizi

Upaya pencarian pengobatan bagi masyarakat merupakan gambaran perilaku pola pemanfaatan pelayanan kesehatan secara keseluruhan yang dapat menggambarkan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap sarana pelayanan kesehatan.

Pada Tabel. 2 menunjukkan bahwa dari 310 responden yang memanfaatkan Puskesmas untuk pengobatan/pelayanan kesehatan sebanyak 273 responden (88,1%) sedangkan 37 responden (11,9%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan puskesmas.

Menurut responden yang tidak memanfaatkan puskesmas untuk berobat

bervariasi, di antaranya karena lebih memilih jasa pelayanan kesehatan lainnya seperti dukun karna sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga, serta masyarakat lebih cenderung memilih membeli obat langsung di apotik terdekat tanpa resep dokter, ada pula responden yang tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas dikarenakan jarak rumah dengan puskesmas sangat jauh, hal ini menyebabkan masyarakat tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Nur Rahman P., Priyadi Nugraha Prabamurti, Emmy Riyanti (2016) menyatakan bahwa perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang dikarenakan oleh akses pelayanan kesehatan, persepsi sakit dan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan. Akan tetapi apabila responden tidak membutuhkan pelayanan kesehatan, maka responden tidak akan memanfaatkan pelayanan kesehatan, meskipun tersedia sarana pelayanan kesehatannya (Rahman et al., 2016).

Menurut Roland Anderso dalam Amran Razak (2008), keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan di pengaruhi oleh komponen-komponen pendorong (*predisposing*), pemungkin (*enabling*) dan kebutuhan (*need*). Adapun Faktor-faktor pendorong mencakup faktor demografi, struktur sosial dan kepercayaan terhadap keadaan sakit dan pelayanan medis. Komponen pemungkin mencakup kemampuan individu untuk menggunakan pelayanan kesehatan berdasarkan, asuransi kesehatan dan sumber lainnya. Dengan adanya kondisi-kondisi pendorong dan pemungkin menimbulkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan untuk mengetahui adanya penyakit atau kemungkinan terjadinya suatu penyakit (Razak, 2008).

4. Simpula dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka disimpulkan pengetahuan menunjukkan bahwa sebanyak 44 orang (14,2%) yang mempunyai pengetahuan kurang dan 266 orang (85,8%) yang mempunyai pengetahuan cukup; Motivasi

responden menunjukkan dengan motivasi kurang sebanyak 29 orang (9,4%) dan motivasi yang baik sebanyak 281 orang (90,6%); dan sikap petugas menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (7,4%) mengatakan sikap petugas tidak baik, 16 responden (5,2%) mengatakan sikap petugas kurang baik, 228 responden (73,5%) mengatakan sikap petugas baik dan sebanyak 43 responden (13,9%) mengatakan sikap petugas sangat baik.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat puskesmas, kepada petugas kesehatan agar bersikap ramah kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azwar, A. (2006). *Pengantar Administrasi Kesehatan Jilid II*. Jakarta: PT. Bina Rupa Aksara.
- Karman, Sakka, A., & Saptaputra, S. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta, Indonesia.
- Kresno, S. (2008). Laporan Penelitian Study Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan Cipinang Muara Kec. *Jatinegara Kodya Jakarta Timur*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Murti, B. (2006). Contracting Out Pelayanan Kesehatan: Sebuah Alternatif Solusi Keterbatasan Kapasitas Sektor Publik. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 9(3), 109–117.
- Notoatmojo, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi kedua. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Presiden RI. Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan. , Presiden Republik Indonesia § (1992).
- Rahman, A. N., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 246–258.
- Razak, A. (2000). *Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Makassar: Kalammedia Pustaka.
- Razak, A. (2008). Kesehatan Gratis Sebagai Komoditi Politik: Suatu Tinjauan Prospektif Pembiayaan Kesehatan. *Jurnal Madani FKM UMI*, 1(2), 67–78.
- Rumengan, D. S. S., Umboh, J. M. L., & Kandou, G. D. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(2), 88–100.
- Singal, H. I. V, Kandou, G. D., & Rumayar, A. A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Pendapatan dengan Pemanfaatan Puskesmas oleh Masyarakat Desa Kima Bajo Kecamatan Wori. *KESMAS*, 7(5).
- Soeters, R., & Griffiths, F. (2003). Improving Government Health Services Through Contract Management: A Case From Cambodia. *Health Policy and Planning*, 18(1), 74–83.
- Wijono, D. (2005). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Teori Strategi dan Aplikasi*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Airlangga University Press.

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Desiderius H. J. Goo, Arlin Adam, Andi Alim

Wulandari, C., & Saptaputra, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di UPTD Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).